

**IMPLEMENTASI PROGRAM MODEL DISIPLIN (MODIS) SEBAGAI UPAYA
PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN, TANGGUNG JAWAB, DAN PEDULI
PADA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 20 JAKARTA**

Rastri Ayu Wulandari¹, Budiaman², Dian Alfia Purwandari³

^{1,2,3} Pendidikan IPS Universitas Negeri Jakarta

Alamat e-mail: 1rastriayu1803@gmail.com, 2budiaman.fisunj@gmail.com, 3dian-alfia@unj.ac.id

ABSTRACT

Character building among students remains a significant challenge in education; a 2024 KPK survey revealed that 62.29% of students submitted assignments late and 46.16% arrived late to school, reflecting a lack of internalized values regarding discipline, responsibility, and care. This situation prompted SMP Negeri 20 Jakarta to develop the Discipline Model Program (MODIS) re-launched in August 2025 within the framework of the KPK's PERISAI Program. This study analyzes the implementation of the MODIS Program in fostering discipline, responsibility, and care among students, as well as the factors influencing the internalization of these values. A qualitative method was employed, with data collected through semi-structured interviews, observation, documentation review, and literature studies. Informants comprising key and core participants were selected using purposive sampling. Data validity was verified through source and technique triangulation. The results indicate that the MODIS Program successfully shapes student character through three stages of social construction, although the level of value internalization varies among individuals. Internal factors include motivation, willingness, and habits, while external factors encompass the family, school, and community environments. These findings contribute to the development of habituation-based character education programs.

Keywords: Discipline Model Program (MODIS), Character Formation, Social Construction, SMP Negeri 20 Jakarta.

ABSTRAK

Pembentukan karakter peserta didik masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan; survei KPK tahun 2024 mencatat 62,29% peserta didik terlambat mengumpulkan tugas dan 46,16% terlambat hadir ke sekolah, yang mencerminkan lemahnya internalisasi nilai disiplin, tanggung jawab, dan peduli. Kondisi tersebut

mendorong SMP Negeri 20 Jakarta mengembangkan Program Model Disiplin (MODIS) yang di-*relaunching* pada Agustus 2025 dalam kerangka Program PERISAI KPK. Penelitian ini menganalisis implementasi Program MODIS dalam pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan peduli pada peserta didik, serta faktor-faktor yang memengaruhi internalisasi nilai. Metode kualitatif digunakan dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Informan terdiri dari informan kunci dan informan inti yang dipilih secara *purposive*. Keabsahan data diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan Program MODIS mampu membentuk karakter peserta didik melalui tiga tahapan konstruksi sosial, meskipun tingkat internalisasi bervariasi antarindividu. Faktor internal meliputi motivasi, kemauan, dan kebiasaan, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan program pendidikan karakter berbasis pembiasaan.

Kata Kunci: Program Model Disiplin (MODIS), Pembentukan Karakter, Konstruksi Sosial, SMP Negeri 20 Jakarta.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan komponen fundamental dalam kehidupan bermasyarakat sekaligus elemen esensial dalam perkembangan setiap individu. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diarahkan pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup dimensi keimanan, akhlak mulia, kecakapan, kreativitas, hingga pembentukan jiwa kewarganegaraan yang bertanggung

jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak semata-mata dipahami sebagai wahana transmisi pengetahuan, melainkan juga sebagai proses sistematis pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh.

Dalam konteks tersebut, nilai karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian menempati posisi penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Disiplin berperan sebagai fondasi bagi terbentuknya karakter lainnya, sebab melalui pembiasaan disiplin, peserta didik diarahkan untuk memiliki rasa tanggung jawab dan kepekaan sosial

terhadap lingkungan sekitarnya (Retti & Ernis, 2023).

Namun, data survei KPK tahun 2024 mengungkapkan bahwa 62,29% peserta didik terlambat mengumpulkan tugas dan 46,16% terlambat hadir di sekolah (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2024), yang mengindikasikan internalisasi nilai karakter belum berjalan optimal. Kondisi ini turut diperparah oleh pemanfaatan teknologi digital oleh peserta didik yang belum sepenuhnya bijaksana (Kristanti *et al.*, 2025).

Sekolah sebagai institusi formal memegang peran strategis dalam pembentukan karakter. Sejumlah penelitian menunjukkan efektivitas program berbasis pembiasaan, di antaranya program asrama SMA Negeri 3 Kayuagung yang berhasil meningkatkan karakter disiplin peserta didik hingga rata-rata 98% (Camellia & Devi, 2024). Proyek P5-P2RA juga memberikan dampak positif pada karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik MI (Fauziah & Rohmawati, 2023). Tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada satu nilai karakter dan belum mengkaji secara mendalam faktor-faktor penghambat internalisasi nilai.

SMP Negeri 20 Jakarta mengembangkan Program Model Disiplin (MODIS) yang awalnya merupakan inisiatif OSIS-MPK dalam pengurangan sampah plastik. Pada 7 Agustus 2025, program ini diluncurkan ulang sebagai program resmi sekolah setelah terpilih dalam Program Penguatan Integritas dan Antikorupsi (PERISAI) KPK yang melibatkan 17 sekolah pilihan. Program MODIS secara khusus menyoroti tiga nilai karakter yang teridentifikasi paling lemah, yakni disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian. Meskipun program telah berjalan, internalisasi nilai pada peserta didik belum berlangsung secara optimal, sehingga diperlukan kajian mendalam terhadap implementasi dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai kerangka analisis, yang memandang realitas sosial terbentuk melalui tiga tahapan dialektis: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Amiruddin, 2022). Kerangka ini relevan untuk memahami bagaimana Program MODIS mengonstruksi nilai karakter melalui pembiasaan berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis implementasi Program MODIS dalam pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan peduli peserta didik di SMP Negeri 20 Jakarta melalui lensa teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi belum optimalnya Program MODIS dalam membentuk karakter.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama untuk mengkaji fenomena secara mendalam dalam kondisi alamiah (Sugiyono, 2020). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 20 Jakarta, yang berlokasi di Jalan Rantai Mas No. 30, RT.4/RW.5, Kampung Tengah, Kecamatan Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, pada Desember 2025 - Mei 2026.

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber informasi utama dalam penelitian yang diperoleh dan dicatat secara langsung oleh peneliti di lapangan dari sumber

aslinya (Sulung & Muspawi, 2024). Informan dibedakan menjadi dua jenis informan kunci, dan informan inti. Informan kunci, yaitu ketua Program MODIS selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yaitu Miss Chitra dan Wali Kelas 8F yaitu Ibu Laras, kemudian informan inti, yaitu enam peserta didik yang dipilih secara *purposive* berdasarkan rekomendasi informan kunci, terdiri dari Ketua OSIS FAH, Duta MODIS kelas LN, dan empat peserta didik dengan variasi tingkat internalisasi karakter yang berbeda yaitu peserta didik AZL, MAA, BKK, dan MIS. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dokumen program sekolah, dan situs web yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu meliputi: (1) wawancara semi-terstruktur, untuk menggali informasi mendalam dari informan, (2) observasi partisipatif, untuk mengamati pelaksanaan Program MODIS secara langsung, (3) dokumentasi, berupa foto, catatan lapangan, dan arsip program, serta (4) studi kepustakaan. Keabsahan data diverifikasi melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan kecukupan referensi.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data (memilih dan menyederhanakan data yang relevan), penyajian data (menyajikan data dalam bentuk naratif), dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Program Model Disiplin (MODIS)

Program MODIS lahir dari keprihatinan sekolah terhadap permasalahan sampah plastik yang menumpuk dan rendahnya kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib. Pada fase pertama (2024/2025), MODIS dijalankan sebagai program kerja OSIS-MPK dengan penjagaan titik strategis kantin, namun belum memberikan dampak signifikan karena peserta didik tidak merespons serius aturan yang hanya diawasi teman sebaya. Pada fase kedua, program di-*relaunching* menjadi program resmi sekolah berdasarkan SK Kepala Sekolah dengan struktur organisasi yang mencakup penanggung jawab (Kepala Sekolah), ketua program, sekretaris, pengelola database, petugas pelaksana harian, tim monitoring dan evaluasi, serta tim

humas dan publikasi. Program juga menjalin kerja sama dengan pihak eksternal: KPK, DPR, Polsek Kramat Jati, dan Dinas Lingkungan Hidup.

2. Implementasi Program MODIS Melalui Tiga Tahapan Konstruksi Sosial

Dalam perspektif konstruksi sosial Peter L Berger dan Luckmann, masyarakat dipahami sebagai kenyataan yang bersifat objektif sekaligus subjektif. Sebagai kenyataan objektif, masyarakat tampak berada di luar individu dan hadir sebagai sesuatu yang telah ada, sementara sebagai kenyataan subjektif, masyarakat dihayati dan dimaknai oleh individu sebagai bagian dari kehidupannya (Amiruddin, 2022). Untuk menjelaskan hubungan antara dimensi subjektif dan objektif tersebut, Berger mengemukakan konsep dialektika (hubungan timbal balik) yang berlangsung melalui tiga proses yang saling berkaitan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga proses ini berlangsung secara bertahap dan membentuk suatu siklus dialektis dalam relasi antara individu dan masyarakat (Adiraharja *et al.*, 2024). Dengan demikian, Implementasi

dalam Program MODIS dianalisis melalui tiga tahapan.

a. Tahap Eksternalisasi

Eksternalisasi dalam konstruksi sosial merujuk pada proses objektifikasi gagasan melalui perumusan nilai, norma, dan aturan ke dalam bentuk kebijakan serta program institusional (Adiraharja *et al.*, 2024). Berdasarkan temuan lapangan, tahap eksternalisasi Program MODIS di SMP Negeri 20 Jakarta berakar dari kesadaran institusi terhadap permasalahan karakter peserta didik yang kemudian ditindaklanjuti melalui penyusunan aturan, perencanaan kegiatan, pembentukan struktur organisasi resmi melalui SK Kepala Sekolah, serta sosialisasi kepada seluruh warga sekolah.

Dokumen Rencana Tindak Lanjut (RTL) PERISAI SMPN 20 Jakarta mencatat sejumlah kegiatan yang direncanakan, meliputi sosialisasi dan penguatan warga sekolah, Pembinaan PASTI (Patroli Anti Sampah Plastik), Pemilihan Duta MODIS, Jumat REHAT (Refleksi, Evaluasi, dan Curhat), serta MODIS Awards. Penyebaran informasi program dilaksanakan melalui berbagai kegiatan sosialisasi, yaitu mencakup sosialisasi ketika MPLS

bagi peserta didik baru, rapat rutin guru, pembinaan wali kelas, hingga *re-launching* resmi oleh Kepala Sekolah. Temuan ini selaras dengan (Palar & Janis, 2024) bahwa suatu program dapat diterima masyarakat apabila nilai-nilainya disampaikan secara efektif melalui sosialisasi.

Meskipun demikian, perumusan Program MODIS berlangsung secara *top-down*, di mana kebijakan dan aturan sepenuhnya ditentukan oleh pihak sekolah tanpa melibatkan peserta didik dalam proses perancangannya. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, pola semacam ini merupakan hal yang lumrah dalam tahap eksternalisasi, karena otoritas formal lazimnya mendefinisikan *stocks of knowledge* yang wajib dimiliki oleh seluruh anggota institusi (Mawikere & Hura, 2022). Keterbatasan keterlibatan peserta didik dalam tahap perumusan berpotensi memengaruhi kedalaman internalisasi pada tahap selanjutnya.

b. Tahap Objektivasi

Objektivasi merupakan tahapan ketika hasil eksternalisasi bertransformasi menjadi realitas objektif yang diterima dan dianggap wajar dalam kehidupan sosial (Listiana, 2016). Dalam Program

MODIS, proses ini berlangsung ketika nilai-nilai yang sebelumnya hanya bersifat perencanaan mulai terwujud melalui kegiatan konkret yang dapat diamati oleh seluruh warga sekolah. Salah satu penanda awal objektivasi adalah formalisasi aturan kehadiran dari bentuk lisan menjadi Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis yang dipasang di meja piket sekolah.

Secara keseluruhan, Program MODIS telah mengimplementasikan delapan bentuk kegiatan yang masing-masing berkontribusi pada pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian secara terintegrasi, sebagaimana terangkum dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Pelaksanaan Kegiatan Program MODIS

Kegiatan	Bentuk Pelaksanaan	Waktu
Pembentukan Duta Modis	Dipilih Oleh Wali Kelas Pada Saat Pembinaan	1 Kali Pelaksanaan Program
Pembiasaan PASTI (Patroli Anti Sampah Plastik)	Penjagaan Di Titik Strategis Kantin Oleh OSIS Dan Duta MODIS Sesuai Jadwal Piket	Setiap Hari
Jumat REHAT (Evaluasi Rutin)	Forum Evaluasi Bulanan Wali Kelas Dan Guru Setiap Jumat Pekan Ke-4	1 Bulan Sekali
Pencatatan Pelanggaran Kedisiplinan	Pencatatan Harian Oleh Duta MODIS Dan Guru	Setiap Hari

Kegiatan	Bentuk Pelaksanaan	Waktu
	Piket Melalui Scan Barcode G-Form	
MODIS Awards (Kelas Ter-MODIS & Duta Ter-Inspiratif)	Pemberian Apresiasi Di Lapangan	1 Bulan Sekali
Salam Sapa	Penyambutan Peserta Didik Di Gerbang Sekolah Setiap Pagi Oleh OSIS Dan Guru Piket	Setiap Hari
Pembinaan Karakter	Pembinaan karakter Mingguan	1 Minggu Sekali
Distribusi & Pencatatan MBG	Pencatatan Duta MODIS Tentang MBG	Setiap Hari

Meski implementasi telah berjalan, sejumlah kendala ditemukan dalam tahap objektivasi. Forum evaluasi Jumat REHAT mengalami hambatan akibat pergantian Kepala Sekolah sehingga tidak lagi berfokus pada Program MODIS. MODIS Awards sempat terhenti selama dua bulan karena libur Ramadan dan pelaksanaan Tes Kompetensi Akademik (TKA). Selain itu, ketersediaan tempat sampah terpilah masih terbatas pada area kantin, sehingga menghambat pembiasaan memilah sampah secara menyeluruh. Kondisi ini sejalan dengan temuan Marlinawati (2022) yang menegaskan bahwa kebiasaan positif yang sedang dibangun melalui objektivasi rentan

melemah apabila konsistensi pelaksanaannya tidak terjaga dengan baik.

c. Tahap Internalisasi

Menurut Amiruddin (2022) internalisasi merupakan proses ketika nilai-nilai sosial yang telah menjadi realitas objektif diserap oleh individu dan membentuk kesadaran serta kepribadiannya. Temuan lapangan menunjukkan tingkat internalisasi yang beragam di antara peserta didik. Berdasarkan analisis terhadap enam informan inti, dapat diidentifikasi tiga kelompok internalisasi sebagaimana terlihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Klasifikasi Internalisasi Karakter Peserta Didik

Kategori	Informan
Tinggi (80-100%)	FAH dan LN
Sedang (60-80%)	AZL dan MAA
Rendah (0-60%)	BKK dan MIS

Pada karakter disiplin, peserta didik dengan tingkat internalisasi tinggi memperlihatkan perilaku yang telah menjadi kebiasaan pribadi, seperti datang lebih awal, menyiapkan atribut sekolah sejak malam hari, dan merasa khawatir ketika berpotensi terlambat. Sebaliknya, peserta didik dengan internalisasi rendah masih sering datang melewati batas waktu tanpa menunjukkan kesadaran yang

sama. Hal ini selaras dengan Retti & Ernis (2023) yang menjelaskan bahwa disiplin sejati bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, melainkan proses pengembangan pengendalian diri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab.

Karakter tanggung jawab menunjukkan tingkat internalisasi yang relatif lebih merata. Sebagian besar peserta didik, termasuk yang berada pada kategori rendah, bersedia menerima konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aspek tanggung jawab berupa kesediaan menanggung akibat dari tindakan telah lebih kuat terinternalisasi dibandingkan karakter lainnya.

Pada karakter peduli lingkungan, variasi internalisasi terlihat terutama pada indikator pemilahan sampah yang memiliki capaian paling rendah. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman peserta didik mengenai kategori sampah serta minimnya fasilitas tempat sampah terpilah. Sementara itu, perkembangan karakter peduli sosial masih relatif terbatas karena program belum menyediakan pembiasaan yang secara rutin dan terstruktur

mengembangkan kepedulian sosial peserta didik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan sebagai Duta MODIS berkaitan dengan tingkat internalisasi karakter yang lebih tinggi. Peserta didik yang menjalankan peran tersebut menunjukkan capaian lebih baik pada sebagian besar indikator karakter. Hal ini selaras dengan temuan Rifki (2023) yang menjelaskan bahwa peran sebagai teladan dapat mendorong munculnya motivasi intrinsik, sehingga perilaku yang ditampilkan berlandaskan kesadaran pribadi, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan.

3. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Program MODIS dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Temuan lapangan di SMP Negeri 20 Jakarta menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti Program MODIS memiliki tingkat internalisasi nilai karakter yang beragam. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan dalam program yang sama, tetapi juga oleh berbagai faktor yang memengaruhi

proses pembentukan karakter. Menurut Gunawan (2022) faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi utama, yaitu faktor internal yang mencakup aspek-aspek dalam diri individu serta faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan sosial dan pendidikan. Faktor-faktor ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian pada peserta didik melalui Program MODIS.

a. Faktor Internal

Faktor internal merujuk pada kondisi yang berasal dari dalam diri peserta didik yang memengaruhi penerimaan, pemaknaan, dan internalisasi nilai-nilai yang dikembangkan melalui Program MODIS. Dalam penelitian ini, faktor internal yang berperan meliputi motivasi, kemauan, dan kebiasaan,

Motivasi menjadi faktor penentu awal proses internalisasi. Peserta didik dengan peran khusus sebagai Duta MODIS menunjukkan motivasi yang bersumber dari kesadaran tanggung jawab sosial. FAH mengungkapkan bahwa posisinya sebagai Ketua OSIS mendorongnya untuk hadir lebih awal karena tidak ingin memberikan contoh buruk. LN

pun merasakan hal serupa, menjadi lebih memperhatikan penampilan dan perilakunya karena sadar dirinya menjadi panutan. Sebaliknya, peserta didik dengan motivasi rendah seperti MIS dan BKK mengakui bahwa ketiadaan dorongan dari dalam diri menyebabkan dirinya tidak membawa *tumbler*, karena merasa tidak nyaman dan lebih mengikuti rasa malas. Temuan ini selaras dengan Dwi (2022) bahwa motivasi berperan sebagai pintu masuk bagi berlangsungnya proses internalisasi nilai.

Kemauan merupakan keputusan sadar untuk bertindak sesuai nilai yang diyakini meskipun situasi tidak selalu mendukung (Purwaningsih & Syamsudin, 2022). AZL menunjukkan kemauan yang baik dengan memaksakan diri mengikuti aturan bahkan ketika tidak bersemangat, karena memahami bahwa pembiasaan konsisten adalah kunci terbentuknya karakter. FAH bahkan melaporkan bahwa perilaku membawa *tumbler* kini dilakukan secara otomatis tanpa perlu kemauan yang eksplisit karena sudah menjadi kebiasaan. Di sisi lain, MIS mengakui jarang memiliki kemauan untuk

mengikuti aturan dan lebih sering mengikuti rasa malasnya.

Kebiasaan yang telah terbentuk dalam kehidupan sehari-hari peserta didik memengaruhi mudah atau tidaknya peserta didik menerima pembiasaan baru dari Program MODIS. Susanto (2017) menyebut proses ini sebagai habituaisasi, di mana tindakan yang diulang secara teratur menjadi pola yang dianggap wajar dilakukan. LN melaporkan bahwa Program MODIS telah membentuk kebiasaan baru dalam dirinya, termasuk datang lebih pagi dan membawa *tumbler*. Sebaliknya, MIS yang terbiasa begadang dan bermain hingga larut malam kesulitan mengubah kebiasaannya sehingga sering terlambat dan lalai terhadap tugas sekolah. Hadian (2022) menyatakan bahwa inkonsistensi antara nilai yang ditanamkan sekolah dengan kebiasaan di lingkungan merupakan hambatan mendasar dalam proses internalisasi karakter

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar diri peserta didik dan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Tiga faktor eksternal yang berpengaruh adalah

lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga menjadi faktor eksternal yang paling fundamental. Keluarga merupakan tempat pertama pembentukan karakter anak (Utami & Prasetyo, 2021). Peserta didik dengan internalisasi tinggi seperti FAH dan LN berasal dari keluarga yang secara aktif membiasakan perilaku positif, memberikan dukungan emosional, dan mencukupi kebutuhan sekolah. MAA bahkan menceritakan bahwa ayahnya selalu mengajak keluarga mengaji setiap malam Sabtu sebagai bentuk penanaman disiplin berbasis agama. Sebaliknya, BKK tinggal bersama nenek karena ibunya bekerja di luar kota, sedangkan MIS hanya tinggal bersama ibu yang jarang menanyakan kesehariannya. Kondisi ini menggambarkan inkonsistensi antara sosialisasi primer dalam keluarga dan sosialisasi sekunder di sekolah yang menyebabkan peserta didik mempertahankan konstruksi nilai dari keluarga yang lebih kuat secara emosional (Hadian et al., 2022)

Lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang bersifat dua arah. Di satu sisi, keteladanan guru terbukti positif yaitu seluruh

peserta didik yang diwawancarai menyatakan jarang melihat guru melanggar aturan Program MODIS, yang mencerminkan guru telah menjadi model perilaku yang baik. Di sisi lain, teman sebaya dapat menjadi pendorong maupun penghambat. FAH mencontohkan bahwa ketika semua teman membawa tumbler, peserta didik yang tidak membawa akan termotivasi untuk ikut membawa agar tidak berbeda sendiri. Namun AZL mencatat bahwa peserta didik yang acuh terhadap Program MODIS dapat membuat yang lain ikut mengabaikan aturan. Kendala konsistensi juga terjadi dalam pelaksanaan program yaitu penghargaan MODIS *Awards* yang sempat tidak berjalan selama dua bulan, evaluasi rutin Jumat REHAT tidak lagi fokus pada Program MODIS, dan masih ada pihak kantin yang diam-diam menjual makanan dalam kemasan plastik.

Lingkungan masyarakat memberikan pengaruh yang bervariasi bergantung pada intensitas interaksi peserta didik di luar sekolah. Miss Chitra menjelaskan bahwa pedagang di sekitar sekolah pun masih menggunakan kemasan plastik, sehingga peserta didik yang mengikuti

kegiatan ekstrakurikuler tetap membawa sampah plastik ke sekolah. MIS juga mengungkapkan terkait lingkungan masyarakatnya bahwa lingkungan pergaulannya yang tidak kondusif, termasuk bermain hingga larut malam dan merokok bersama teman, sangat memengaruhi perilakunya. Hal ini selaras dengan Alviyan (2020) bahwa tekanan kelompok sebaya yang negatif dapat secara signifikan melemahkan proses internalisasi nilai karakter yang dibangun di sekolah.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program MODIS di SMP Negeri 20 Jakarta telah mengimplementasikan pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial melalui tahapan konstruksi sosial yang meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, sekolah merumuskan nilai-nilai karakter yang menjadi fokus program melalui penyusunan aturan, pembentukan struktur organisasi, serta sosialisasi kepada seluruh warga sekolah. Tahap objektivasi ditandai dengan penerapan nilai-nilai tersebut ke

dalam berbagai kegiatan pembiasaan, yang didukung oleh SOP tertulis sebagai pedoman pelaksanaan. Selanjutnya, pada tahap internalisasi, nilai karakter yang dikembangkan mulai tercermin dalam perilaku peserta didik meskipun tingkat pencapaiannya bervariasi.

Proses internalisasi karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun luar diri peserta didik. Faktor internal mencakup motivasi yang rendah, kemauan yang belum konsisten, serta kebiasaan yang kurang mendukung, sedangkan faktor eksternal meliputi terbatasnya dukungan keluarga, pelaksanaan program yang belum selalu konsisten, dan lingkungan masyarakat yang kurang selaras dengan nilai yang ditanamkan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi karakter tidak hanya bergantung pada program sekolah, tetapi memerlukan sinergi antara kesiapan diri peserta didik dan dukungan nyata dari seluruh ekosistem sosialnya yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan temuan ini, disarankan kepada pihak sekolah untuk: (1) melibatkan keluarga secara aktif agar nilai MODIS mendapat

penguatan dari agen sosialisasi primer, (2) menjaga konsistensi MODIS Awards dan evaluasi rutin yang melibatkan Duta MODIS, (3) menambah tempat sampah terpilah di seluruh area sekolah, serta (4) memperbanyak kegiatan pembiasaan peduli sosial dan pembinaan interaktif per kelas agar peserta didik memahami makna dari setiap pembiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiraharja, M. I., Suhartini, S., & Jamaludin, W. (2024). Konstruksi Sosial Perilaku Ekologis Pelajar Melalui Pendidikan Karakter “TATANEN DI BALE ATIKAN” Dalam Sikap Kewirausahaan. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 9(1), 379–385.
- Alviyan, A., Mahardhani, A. J., & Utami, P. S. (2020). Peran Kelompok Teman Sebaya Dalam Upaya Pembentukan Moral Siswa di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 4(2), 1–14.
- Amiruddin, M. (2022). Model Sosialisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Desa Kasri Bululawang Malang Dalam Teorinya Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *HIDMAH: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian ...*, 1(1), 1–25.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/HIDMAH/article/view/4949%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/HIDMAH/article/download/4949/3453>
- Camellia, & Devi, W. H. S. (2024). Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Program Asrama Di Sekolah. *Jurnal Civic Hukum*, 9(1), 12–19.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6838>
- Dwi, Khusnul, & Danik. (2022). Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi dalam Belajar. *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 37–48.
- Fauziah, G. E., & Rohmawati, A. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dan upaya membangun karakter disiplin dan bertanggung jawab. *IBTIDA : Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiya*, 04(02), 214–225.

- <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (5th ed.). Penerbit Alfabeta.
- Hadian, V. A., Arum, M. D., & Faiz, A. (2022). Peran Lingkungan Keluarga Dalam pembentukan Karakter. *Jurnal Education and Development; Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(1), 240–246.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2024). *Laporan Survei Penilaian Integritas Pendidikan Tahun 2024*.
<https://aclc.kpk.go.id/pendidikan>
- Kristanti, T. Y., Haryono, H., Ellianawati, E., & Avrilianda, D. (2025). Literature Review: Dampak Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar (2018–2024). *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 10(1), 59–66.
<https://doi.org/10.17977/um027v10i12025p59-66>
- Listiana, E. (2016). Konstruksi Sosial Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Negeri 53 Jakarta Timur. In *Universitas Negeri Jakarta. Universitas Negeri Jakarta.*
- Marlinawati, H., Narimo, S., Fathoni, A., Minsih, M., & Fuadi, D. (2022). Penguatan Karakter Kedisiplinan Melalui Pembiasaan BUDTRI di Tingkat Sekolah Dasar. In *Jurnal Basicedu* (Vol. 6, Issue 5, pp. 8506–8516).
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3647>
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2022). Mengurai Sosiologi Empiris Berger dan Luckmann sebagai Konstruksi Pengetahuan. *Jurnal Tumou Tou*, 22(2), 99–109.
<https://doi.org/10.51667/tt.v9i2.840>
- Palar, N., & Janis, V. A. (2024). KONSTRUKSI SOSIAL BERGER DAN LUCKMANN DALAM CERITA MENARA BABEL KEJADIAN 11: 1-9. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 151–161.
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh Perhatian Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2439–2452.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v>

- 6i4.2051
Retti, S., & Ernis, P. (2023). Disiplin dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 7(1), 167–186.
<https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i1.8047>
- Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777–1786.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 89–98.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274> ISSN
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier. *Jurnal Edu Research*, 5(3), 110–116.
- Susanto, A. (2017). Proses Habitiasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Sosioreligi*, 15(1), 18.
- Utami, F., & Prasetyo, I. (2021). Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin